



Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick*

Elsa Sabila^{1*}, Ucin Muksin¹, Sugandi Miharja¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : elsasabila134@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan individu untuk menangani santri yang mengalami *homesick* di pondok pesantren modern Asy Syifa, untuk mengetahui kondisi santri yang mengalami *homesick* di pondok pesantren modern Asy Syifa, untuk mengetahui hasil dari bimbingan individu terhadap santri yang mengalami *homesick* di pondok pesantren modern Asy Syifa. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Selanjutnya, Dalam penulisan ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana dasar penelitian ini adalah fenomena dan realitas yang berkembang dalam kehidupan objek peneliti sesuai dengan hasil di lapangan mengenai bimbingan individu bagi santri *homesick* di pondok pesantren modern Asy Syifa Subang. Hasil pelaksanaan bimbingan individu pada santri *homesick* kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa menunjukkan adanya perubahan yang baik.

Kata Kunci : Bimbingan Individu; Santri; *Homesick*

ABSTRACT

The purposes of this study are: To find out individual guidance to deal with students who experience homesick in Asy Syifa modern Islamic boarding schools, To determine the condition of students who experience homesick in Asy Syifa modern Islamic boarding schools, To find out the results of individual guidance to students who experience homesick in Islamic boarding schools modern Asy Syifa. The research method used by the researcher is descriptive research method. Furthermore, in scientific writing, the researcher uses a qualitative research type, where the basis of this research is the phenomena and reality that develop in the life of the research object according to the results in the field regarding individual guidance for homesick students at the modern Islamic boarding school Asy Syifa Subang. The results of the implementation of individual guidance on homesick students of class VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa showed a good change.

Keywords : Individual Guidance; Students; *Homesick*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, penyebaran Islam mulai masuk ke berbagai lembaga pendidikan yang lebih fokus mempelajari ilmu agama, namun bukan berarti tidak mengkaji ilmu umum. Lembaga ini biasa disebut dengan Pondok Pesantren atau *Islamic Boarding School*. Menetap di asrama dapat menjadi sulit bagi siswa karena terpisah dari lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan perubahan berupa perasaan depresi ketika mereka meninggalkan rumah untuk menetap di tempat yang baru. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa remaja saat itu berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja dimana remaja mengalami ketidakstabilan emosi, perubahan biologis dan kognitif.

Perasaan depresi dapat menyebabkan kerinduan, menurut berbagai temuan penelitian, sebagian besar siswa yang terpisah dari rumah untuk belajar memiliki perasaan *homesick* yang tinggi. Fisher (2017: 40) menunjukkan dalam studi pertamanya bahwa 71% siswa yang bersekolah di Pesantren atau menetap di Pesantren pasti rindu kampung halaman.

Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa remaja saat itu berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja dimana remaja mengalami ketidakstabilan emosi, perubahan biologis dan kognitif. Remaja mengalami transformasi intelektual yang khas dari pemikiran yang memungkinkan mereka untuk berubah menjadi hubungan sosial orang dewasa. Remaja memiliki dorongan untuk mandiri, namun mereka juga membutuhkan rasa aman yang berasal dari ketergantungan emosional pada orang tua dan orang dewasa lainnya.

Santri baru yang menetap di asrama cenderung mengalami *homesick*. Suasana berbeda dari rumah membuat santri mudah rindu dengan rumah. Banyak perbedaan yang dirasakan santri saat pertama kali masuk Pesantren, santri terbiasa hidup mandiri dan mengatur diri sendiri. Kehidupan di Pesantren tentunya memiliki banyak perbedaan dengan kehidupan di rumah. Kebiasaan yang sering dilakukan di rumah tidak bisa lagi dilakukan begitu masuk Pondok Pesantren.

Fenomena *homesick* yang dialami santri di lingkungan Pondok Pesantren memerlukan saran penanganan yang dapat diberikan oleh guru/pembimbing BK. Rekomendasi terapi yang diberikan dapat berupa layanan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa melakukan perubahan, tidak hanya dalam perilaku kehidupan nyata, tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan, dan sikap yang mendasarinya.

Di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang menggunakan layanan bimbingan individu untuk mengatasi *homesick* ini, Dengan adanya Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren, memunculkan sebuah layanan bimbingan

konseling secara islami atau dikenal dengan istilah BKI. Bimbingan konseling islam merupakan sebuah layanan berupa pemberian bantuan dari orang yang profesional (pembimbing/Guru BK) untuk semua orang, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, lembaga, dan lain-lain baik secara perorangan maupun kelompok agar orang tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat mengatasi masalahnya sendiri selaras dengan ketentuan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di Pondok Pesantren, layanan bimbingan konseling islam sangat sesuai untuk bisa dikembangkan, karena akan memberikan dorongan kepada santri yang sedang mempunyai masalah.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bunda Firda Nurul Fadilah S.Sos. Selaku Guru Bimbingan Konseling SMPIT Asy Syifa Pondok Pesantren Asy Syifa Subang, dapat diketahui bahwa sebagian siswa baru rentan mengalami *homesick* hal ini akan berdampak pada aktifitas sehari-harinya. Pada sebagian besar siswa menampilkan reaksi negatif seperti murung dan menangis yang hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial dan berbagai kegiatan, susah bergaul dengan teman, belum bisa mengontrol emosinya, mencoba kabur dari pesantren, hingga pada tingkat yang lebih ekstrem yaitu mencuri dan melakukan *self harm*. Selain itu intensitas drop out dari sekolah maupun pondok pesantren juga rentan terjadi di tahun pertama karena kesulitan siswa dalam melepaskan keterikatan dengan rumah sehingga merasa tidak mampu menjalani hidup di tempat yang baru (Fadilah, Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, 2022).

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick: Pertama*, Penelitian oleh Aurora Intan Yunawan, Mahasiswa Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Homesickness Pada Santri”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel *homesick* dan santri, tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti proses dan hasil dari Bimbingan Individu untuk menangani *homesick* pada santri, sedangkan penelitian terdahulu meneliti macam-macam *homesick* yang dialami oleh santri. *Kedua*, Penelitian oleh Tiana Nur Safinah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konseling Profetik Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Santri Muhammadiyah Boarding School, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengatasi *homesick* pada santri, tetapi ada perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan Bimbingan Individu untuk mengatasi *homesick*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan konseling profetik. *Ketiga*, Penelitian oleh Novia Lestari, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Fenomena Homesickness Pada Santri Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus pada Santri Kelas VII SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai fenomena *homesick* pada santri di *Boarding School*, tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan Bimbingan Individu untuk mengetahui proses dan hasilnya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rancangan layanan konseling individual *cognitive behavioral therapy* untuk mengurangi gejala *homesickness* pada santri di lingkungan Pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana kondisi santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa? 2) Bagaimana bimbingan individu untuk menangani santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa? 3) Bagaimana hasil dari bimbingan individu terhadap santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa?. Dari uraian diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick* (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)”.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan suatu kondisi yang terjadi secara rinci tanpa menguji hubungan antarvariabel. Metode penelitian deskriptif memberikan gambaran secara sistematis, aktual, dan faktual mengenai bimbingan individu bagi santri *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang.

Selanjutnya dalam penulisan ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat berupa studi kasus, fenomenologi, teori grounded, etnografi, dan penelitian tindakan. Adapun yang berasaskan pada interpretif termasuk pada penelitian kualitatif juga. Penelitian tipe ini berupaya untuk menginterpretasi kompleksitas fenomena yang secara alami terjadi. Metode ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi variabel yang tidak mudah diidentifikasi atau yang belum diidentifikasi. Saat teori belum tersedia untuk menjelaskan fenomena, desain kualitatif dapat memfasilitasi proses ke arah jawaban. Juga, ketika suatu proses atau fenomena tidak diketahui, penelitian kualitatif dapat membawa pengetahuan baru atau yang tidak terduga ke depan.

Penelitian kualitatif juga tepat ketika peneliti perlu menyajikan pandangan mendetail dan mendalam dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif pun dapat digunakan untuk merumuskan intervensi yang berkontribusi pada perubahan sosial. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Data yang dijangkau menggunakan pengamatan, dokumentasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sudah lebih dahulu mempersiapkan daftar pedoman wawancara. Pedoman ini memberi arah kepada peneliti maupun subjek yang diteliti untuk memberikan data. Pedoman wawancara sudah dibuat dalam format softfile maupun hard file. Wawancara yang dilakukan secara real time, wawancara ditentukan untuk berapa menit. Hal ini agar subjek yang diteliti dapat menyiapkan waktunya. Bila wawancara secara tertulis, maka peneliti pun dapat memberi keleluasaan waktu jam berapa jawaban sebaiknya dikirim melalui media online (Miharja, 2022: 23-42). Dimana dasar penelitian ini adalah fenomena dan kenyataan yang berkembang dalam kehidupan objek penelitian sesuai dengan hasil di lapangan mengenai bimbingan individu bagi santri *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang.

LANDASAN TEORITIS

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang berarti “*to show, lead, lead or help*” (menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu) (Anwar, 2014: 1-2). Sedangkan menurut W.S. Winkel yang Menyimpan terminologi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, Bimbingan berarti membantu sekelompok orang agar membuat pilihan yang bijaksana dan menyesuaikan diri terhadap pedoman hidup (Amin, 2010: 3).

Menurut Jones, Staffire & Stewart, yang dikutip oleh Prayitno, bimbingan adalah membantu orang membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini didasarkan pada prinsip demokrasi, yaitu kewajiban dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri, selama tidak merugikan hak orang lain. Kemampuan untuk membuat pilihan tersebut tidak diwariskan, tetapi harus dikembangkan (Prayitno, 2015: 95).

Menurut Achmadi, individu adalah manusia individu (*single person*) yang dibedakan dari orang lain, kelompok atau komunitas di mana ia dapat menjadi anggota masyarakat itu. Dengan kata lain, individu adalah keadaan seseorang, termasuk kondisi jasmani dan rohani atau kejiwaannya (Faqih, 2016: 47).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian individu adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa bimbingan

individu adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk menguasai situasinya dan pemahaman tentang kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun pendapat lain dari W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti bahwa bimbingan pribadi atau bimbingan individu adalah suatu pembinaan yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, stabil dan mandiri serta sehat jasmani dan rohaninya (Hastuti, 2012: 127). Dari pandangan kedua ahli di atas yaitu Winkel dan Sri Hastuti dan Prayitno terdapat kesamaan pandangan mengenai pengertian bimbingan individu atau bimbingan pribadi yaitu untuk mengembangkan setiap bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai pribadi yang taat kepada sang pencipta.

Pandangan lain dari Hibana S. Rahman bahwa layanan bimbingan individu adalah layanan konseling yang ditawarkan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga berlaku seperti individu yang stabil dan mandiri serta memaksimalkan potensi dirinya (Rahman, 2003: 39). Dalam pengertian yang lebih spesifik tentang bimbingan dan konseling individu, Sofyan S. Willis mengemukakan konseling individu adalah bertemunya konselor dengan konseli, di mana ada hubungan konseling dan konselor berikhtiar memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli sanggup mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan S. Willis, 2014: 50).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya layanan konseling individu merupakan salah satu kegiatan layanan konseling bagi peserta didik agar dapat menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, teguh dan independen, serta sehat lahir dan batin dan dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki serasi dengan ajaran Islam.

Keadaan, geografis, kebiasaan, dan lingkungan sosial dari lingkungan baru yang tentunya berbeda dengan lingkungan rumah sebelumnya dapat menimbulkan *homesick*. Van Tilburg, Vingerhoets & Van Heck mendefinisikan *homesick* sebagai keadaan tertekan yang umum dialami di antara mereka yang telah meninggalkan rumah, meninggalkan kebiasaan lama di rumah mereka, dan menemukan diri mereka di lingkungan baru dan asing.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Thurber dan Walton yang mengartikan *homesick* sebagai perasaan cemas yang disebabkan karena terpisah dari orang tua dan lingkungan rumah. Ciri kognitif yang ditimbulkan oleh rasa *homesick*

adalah individu yang mengisi pikirannya dengan memikirkan lingkungan rumahnya. Orang yang mengalami *homesick* seringkali mengalami depresi, kecemasan, menarik diri dari lingkaran sosial, tidak bisa fokus pada hal lain selain masalah rumah. Beberapa pandangan tentang definisi *homesick* dapat disimpulkan bahwa *homesick* adalah keadaan sedih yang dialami seseorang ketika berada jauh dari rumah dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga menimbulkan stres dan depresi.

Biasi, Mallia, Russo, Menozzi, Cerutti, dan Vilani (2018:9-18) mengemukakan bahwa *homesick* merupakan masalah yang kompleks pada individu yang mempengaruhi fungsi emosional, kognitif, sosial, dan somatik individu. Perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru memerlukan proses adaptasi individu, yang meliputi adaptasi komunikasi, pengelolaan stres, adaptasi perubahan dan percampuran budaya. Perpindahan tersebut dapat menimbulkan masalah, baik fisik maupun psikis. Salah satu masalah yang menjadi sorotan adalah *homesick* (Utami, 2015: 180-197).

Sebagian besar orang yang berpindah tempat tinggal berisiko mengalami *homesick* pada tahun pertama, yang menimbulkan berbagai jenis stres yang ditandai dengan kecemasan, kesepian, ketidaknyamanan dan penolakan terhadap kondisi di lingkungan yang baru dengan kecenderungan untuk pulang ke wilayah asalnya (Nejad, Pak & Zarghar, 2013: 168-175). *Homesick* bisa dialami oleh pria dan wanita dalam konteks yang berbeda, seperti selama perkemahan, kuliah, rawat inap, dan pesantren (Thurber & Walton, 2007: 1-11).

Lebih lanjut Borg & Cefai, dikutip Maya Yasmin, Zulkarnain, Debby Anggraini Daula (2017: 165-172) menjelaskan bahwa perpisahan yang terjadi antara keluarga dan anak merupakan salah satu perubahan keadaan yang sangat mempengaruhi remaja. Hal ini dapat terjadi karena intensitas komunikasi antara anak dan keluarganya seringkali terbatas setelah merantau dibandingkan dengan ketika si anak belum merantau dan masih tinggal bersama. Beberapa kondisi ini menjadikan remaja tidak sepenuhnya benar-benar terlepas dari keluarga mereka, sehingga memicu perasaan *homesick* ketika mereka meninggalkan rumah.

Homesick sering dialami oleh sebagian besar santri baru dan mahasiswa yang merantau, namun hal itu dapat dihindari ketika individu dapat mengontrol emosinya. Lingkungan dapat dijadikan sebagai faktor eksternal dalam terjadinya *homesick*, tetapi dapat menjadi faktor pendukung dalam mencegah *homesick*. Teman yang baik dan lingkungan yang cukup nyaman bisa menjadi penghambat *homesick* bagi santri baru. Selain itu, individu perlu memahami gejala *homesick* yang mulai dialami pada dirinya agar pencegahan dapat dilakukan dengan baik.

Rasa *homesick* yang dialami sebagian besar santri baru tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa peneliti telah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan faktor-faktor penyebab *homesick* pada orang yang jauh dari rumah, salah satunya disebutkan oleh Willis dkk dalam studi Kegel. Willis dkk merangkum faktor-faktor *homesick* menjadi lima faktor, antara lain: a) Jauh dari keluarga, b) Meninggalkan teman, c) Merasa sendirian, d) Masalah menyesuaikan diri, e) Memikirkan rumah terus menerus.

Faktor penyebab *homesick* harus sebisa mungkin dihindari oleh santri baru. Individu harus memahami faktor pendorong dan individu harus kuat dalam menghindarinya. Dengan demikian santri baru tidak merasakan *homesick*. Ada faktor yang menghambat *homesick*. Polay berpendapat pada risetnya bahwasannya model peralihan dan perubahan mewajibkan seseorang untuk mematuhi aturan baru agar mampu hidup selaras dengan lingkungan barunya. Transisi antara penerimaan aturan dan kebiasaan beradaptasi dengan pengalaman. Faktor penyebab *homesick* harus dihindari oleh santri baru sebisa mungkin. Santri harus memahami faktor pendorong dan individu harus kuat dalam menghindarinya. Karena itu, mereka bisa terhindar dari rasa *homesick*.

John mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji (Suharto, 2011:9). Santri adalah orang yang taat menjalankan kewajiban agamanya, yaitu Islam. Sedangkan pada asal kata santri setidaknya ada 2 pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama dari kata Sansekerta “Santri”, yang berarti melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya baik itu kyai ataupun ustadz kemanapun ia pergi atau tinggal dengan tujuan untuk menuntut ilmu darinya. Pemahaman ini sesuai dengan pengertian santri pada umumnya, yaitu orang-orang yang belajar mengenai agama Islam di pesantren dan tempat menimba ilmu para santri (Hidayat, 2016: 387).

Santri adalah julukan untuk orang yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Para santri ini berasal dari daerah yang jauh, namun ada juga yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dan ada juga santri yang menetap di asrama ada juga santri yang tidak menetap di asrama, jadi mereka datang hanya pada saat sekolah atau mengaji saja setelah selesai mereka langsung menuju ke rumah masing-masing karena rumah mereka tidak jauh dari Pesantren (Nuryanto, 2013: 67). Dalam dunia pesantren, juga biasa seorang santri berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, setelah merasa lama berada di satu pesantren, ia berpindah ke pesantren lainnya, tujuannya adalah untuk memperbanyak dan memperdalam ilmu.

Pendidikan merupakan jantung dari pembangunan dan kemajuan suatu negara. Kualitas suatu bangsa dapat dinilai dari kemajuan sistem pendidikan dan berperan dalam menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas (Mukhlisi, 2017: 17-25). Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat kyai, ustadz, pengurus pondok, dan santri yang tinggal menetap dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma agama Islam (Zulhimma, 2013: 166).

Istilah Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu pondok yang berarti rumah sementara seperti yang didirikan oleh Madrasah dan asrama tempat mengaji Al-Qur'an dan belajar agama Islam. Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah pondok berasal dari arti asrama bagi para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari kata Arab yaitu "*Funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diawali dengan kata *pe-* dan diakhiri dengan kata *-an* yang berarti tempat tinggal pesantren (Dofier, 2015:18).

Istilah Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu Pondok yang berarti rumah sementara seperti madrasah dan asrama, tempat di mana Anda dapat membaca Al-Qur'an dan belajar Islam. Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah Pondok berasal dari pengertian asrama bagi santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu yang asal katanya dari bahasa Arab "*Funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata "santri" yang diawali dengan kata *pe-* dan diakhiri dengan kata *-an* yang berarti tempat tinggal Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan rujukan pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat, dimana santri dapat belajar ilmu agama melalui pengajian atau lembaga yang dinaungi oleh kemandirian dari pengurus atau beberapa kiai dengan ciri yang mandiri dan kharismatik dalam segala hal. Pengertian Pesantren saat ini adalah bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk menggali ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaqquh fi ad diin*, yang menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial.

Pondok Pesantren merupakan lembaga multifungsi yang tidak hanya bergerak dalam pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga berperan sangat penting dalam memajukan pembangunan lingkungan. Secara historis, pesantren tidak lebih dari perwujudan sistem pendidikan nasional. Selain identik dengan Islam sebagai ajaran kebanyakan bangsa, pesantren juga mengandung makna bahasa Indonesia (asli). Hal ini karena lembaga seperti pesantren sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindu-Budha. Sehingga Islam melanjutkan dan

mengembangkan Islam dengan model yang ada. Hal ini tentunya tidak lantas menyurutkan peran Islam dalam merintis pendidikan di Nusantara ini sejak zaman penjajahan (Muhakamurrohman, 2014: 144).

Selain itu, Pondok Pesantren juga mempunyai beberapa tugas penting dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia. Sebagaimana diketahui, Pondok Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keahlian teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah pengajaran nilai dan sikap keagamaan. Sejarah pendidikan di Pondok Pesantren diasaskan pada ikatan yang signifikan antara manusia dengan Allah SWT, ikatan itu mempunyai arti ketika menciptakan keagungan dan keindahan. Ibadah yang dilakukan oleh seluruh ustadz dan santri di Pondok Pesantren memiliki keutamaan dalam hal menimba ilmu, mengelola pelajaran, memajukan kegiatan bersama santri dan masyarakat, dan pengembangan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan As-Syifa Al Khoeriyah didirikan pada tahun 2003 dengan Akta Pendirian Yayasan tanggal 27-12-2006 Nomor 24 Notaris Asep Subrata, SH. Kegiatan Usaha Yayasan meliputi: Bidang Pendidikan, Bidang Dakwah dan sosial. Atas izin Allah SWT, Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah mulai mendapat kepercayaan pada pertengahan tahun 2004 untuk membangun Islamic Center di Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang. Secara bertahap, Yayasan terus mengembangkan program pendidikan tahfidzul nonformal. Pada tahun 2005, Yayasan mulai mengembangkan pendidikan formal dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT).

Sementara kesinambungan distribusi struktur masyarakat seperti masjid dan madrasah terus terjaga, Yayasan telah berhasil membuka keran untuk distribusi sistem air bersih bagi masyarakat. Tahun 2006 menandai dimulainya sejarah Pondok Pesantren Modern As-Syifa Subang, dengan dibukanya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Pondok Pesantren Modern As-Syifa untuk Putri. Dan baru dua tahun berikutnya 2008 baru dibuka kelas putra.

Tabel 1. Profil Asy Syifa Boarding School Subang

Identitas	Keterangan
Nama	Pondok Pesantren Modern As Syifa Subang
Alamat	Jl. Subang-Bandung KM. 12, Tambakmekar, Jalancagak, Tambakan, Kec. Jalancagak, Kabupaten Subang, Jawa Barat

 Kode Pos 41281

 Telepon [\(0260\) 471353](tel:0260471353), +62813-2225-8586

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Kondisi Santri Yang Mengalami *Homesick* Di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang

Kondisi santri yang mengalami *homesick* pada santriwati kelas VII di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan guru BK yang ada di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang beliau bernama Bunda Firda Nurul Fadilah S.Sos. pada tanggal 24 Februari 2022 Data yang diperoleh dalam wawancara tersebut menghasilkan gambaran kondisi santri sebelum mendapatkan bimbingan individu.

Berdasarkan hasil data verbatim, maka peneliti mendeskripsikan bahwasannya Kondisi santri yang mengalami *homesick* pada santriwati kelas VII di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang sebagai berikut: 1) Aspek kognitif: Gambaran yang terlihat pada santri sebelum pemberian bimbingan individu adalah tidak nyaman, tidak betah, tidak percaya diri, tidak semangat belajar, merasa cemas dan khawatir, dan merasa malas. 2) Aspek perilaku: Gambaran yang terlihat pada santri sebelum pemberian bimbingan individu adalah lebih sering diam, susah bergaul dengan teman/sulit mendapatkan teman, pura-pura sakit agar tidak mengikuti KBM, sering mengurung dikamar, sering bolos pada jam pelajaran sekolah. Bahkan ada kasus yang lebih parah yaitu mencuri dan melakukan *self harm*. 3) Aspek emosi: Gambaran yang terlihat pada santri sebelum pemberian bimbingan individu ialah sering menangis, belum bisa mengontrol emosi sehingga selalu mencoba melarikan diri dari pesantren, selalu bermalas-malasan ketika melakukan hal apapun, tidak ingin melanjutkan pesantren dan selalu ingin pulang.

Bimbingan Individu Untuk Menangani Santri Yang Mengalami *Homesick* Di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang

Untuk mencapai sebuah keberhasilan maka harus melewati proses, dalam tahapan-tahapan penanganan masalah. Guru BK kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Boarding School Subang sudah berupaya dan bekerja keras agar santri yang mengalami perilaku *homesick* tetap bertahan dan sedikit demi sedikit menghilangkan rasa *homesick* nya.

Berdasarkan hasil data verbatim, maka peneliti mendeskripsikan bahwasannya Bimbingan Individu Untuk Menangani Santri Yang Mengalami *Homesick* Di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang sebagai berikut: Proses

bimbingan individu, *Pertama-tama* konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat yang sekiranya proses bimbingan individu merasa nyaman bagi konseli. Proses konseling dilaksanakan setiap 1 kali dalam seminggu atau bisa kapan saja sesuai keinginan santri ketika ia ingin berkonsultasi. Proses konseling ini sudah dijadwalkan setiap kelasnya, jadi sistemnya dalam seminggu itu setiap kelas di kelas VII guru BK mengadakan bimbingan klasikal dalam waktu 2 jam. Lalu yang *Kedua*, menentukan tempat pelaksanaan proses konseling biasanya dilakukan di kelas (jika jadwalnya bimbingan klasikal) atau di ruang BK (untuk bimbingan individu). *Ketiga*, Identifikasi masalah. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru BK dalam hal ini adalah mengenal klien disertai dengan gejala yang terlihat. Biasanya guru BK memanggil siswa yang bermasalah ke ruang BK untuk melakukan proses konseling, tujuannya agar guru BK mendengar dengan jelas apa yang dikeluhkan ataupun mencertitakan keluhan kesah yang dirasakan santri. Yang *Keempat* yaitu *Assesment*, pada Langkah ini guru BK dapat menarik kesimpulan tentang apasah permasalahan yang dihadapi konseli tersebut. Yang *Kelima*, *Treatment*. *Treatment* adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada klien, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam tahapan *assesment*. *Treatment* yang diberikan kepada konseli menggunakan layanan bimbingan individu dengan *treatment REBT (Rational Emotive Behavior Therapy)*, yaitu *treatment* yang diharapkan agar konseli bisa merubah perilaku yang tadinya tidak baik menjadi lebih baik lagi. Dan yang terakhir adalah *Follow up*, *follow up ini* merupakan tahapan untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mencapai hasil proses konseling. Setelah melakukan proses konseling kepada santri yang mengalami *homesick*, alhamdulillah kini mereka mengalami banyak perubahan pada dirinya baik pikiran maupun perilaku. (Fadilah, Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, 2022).

Selain itu juga guru BK menggunakan metode dan teknik dari layanan bimbingan konseling individu. Guru BK melakukan metode wawancara dan mengobrol dengan santri yang mengalami *homesick* dan teknik yang digunakan adalah teknik *Al-Mauidzab Al-Hasanah*.

Dalam konteks Islam sendiri, bimbingan dapat dilakukan melalui teknik *Al-Mauidzab Al-Hasanah*. Sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin (2013: 99-100) disebutkan bahwa *Al-Mauidzab Al-Hasanah* adalah ungkapan yang mengandung nasehat yang bermanfaat dan baik bagi yang mendengarnya, atau penjelasan-penjelasan yang memuaskan agar orang yang mendengarnya dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah. *Al-Mauidzab Al-Hasanah* dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk seperti: 1) Nasihat, 2)

Bimbingan, pengajaran (pendidikan), 3) Kisah-kisah, 4) Kabar gembira dan peringatan, 5) Wasiat (pesan-pesan positif).

Dalam pelaksanaan program bimbingan individu, teknik ini dilakukan dengan memberikan nasehat yang baik, yaitu menasehati orang lain dengan cara yang baik, memberikan petunjuk kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, hindari kekasaran agar dia bisa mengikuti ajaran yang dia sampaikan. Adz-Dzaky (2015: 202), Materi *Al-Mau'idzab Al-Hasanah* sendiri dapat diambil dari sumber-sumber utama ajaran Islam dan para ahli, asalkan tidak bertentangan, sumber-sumber tersebut adalah: 1) Al-Qur'an, 2) As-Sunnah, 3) Perilaku para sahabat Nabi, 4) Pendapat atau ijtihad para ulama, 5) Pendapat atau penemuan penemuan para pakar non muslim, seperti: terapi psikoanalisis, terapi humanistik, terapi client-centered, dsb. Pada teknik *Al-Mau'idzab Al-Hasanah* ini guru BK menggunakannya untuk memberikan nasihat dan motivasi guna meningkatkan santri agar santri tidak terus menerus merasakan *homesick* dan santri bisa beradaptasi di lingkungan yang baru.

Program konseling dilakukan sesuai dengan gejala *homesick* yang dialami santri menggunakan layanan bimbingan individu dengan teknik *Al-Mau'idzab Al-Hasanah*. Gejala *homesick* yang dialami oleh santriwati baru itu beragam tingkatannya, dimulai dari *homesick* gejala ringan, sedang, hingga berat yang mengakibatkan *self harm*. Berikut ini penjelasannya: 1) Gejala *homesick* ringan: yakni kondisi santri yang mengalami *homesick* namun gejalanya belum memasuki tingkatan yang serius. Perilaku yang ditampakkan oleh santri yang mengalami gejala *homesick* ringan ini seperti menangis dan tidak bersemangat. Gejala *homesick* ringan ini adalah gejala yang umum dialami oleh santri baru. 2) Gejala *homesick* sedang: yakni kondisi santri yang mengalami *homesick* dan gejalanya baru memasuki tingkat awal serius dan mulai diberi pengawasan yang ekstra. Perilaku yang ditampakkan oleh santri yang mengalami gejala *homesick* sedang ini seperti tidak mengikuti KBM, bolos sekolah, pura-pura sakit, dan kabur dari pesantren. 3) Gejala *homesick* berat: yakni kondisi santri yang mengalami *homesick* dan gejalanya sudah memasuki tingkatan yang serius sehingga harus diberi pengawasan yang ekstra. Perilaku yang ditampakkan oleh santri yang mengalami gejala *homesick* berat ini adalah melakukan *self harm*.

Bagi santri yg mengalami *homesick* ringan biasanya dilakukan cukup dalam satu kali pertemuan saja, karena setelah dilakukannya konseling santri biasanya mengalami proses perubahan yang lumayan cepat namun guru BK tetap memantau perubahan santri tersebut dengan cara bertanya kepada teman-teman sekelas dan sekamarnya atau melihat langsung perkembangan aktivitas selama belajar di sekolah. Kemudian untuk santri yang mengalami gejala *homesick* sedang

biasanya dilakukan dalam satu minggu sekali dan diberi pengawasan yang ekstra, karena santri yang mengalami *homesick* sedang ini kasusnya pernah melakukan *self harm*, dalam proses konseling guru BK memberikan nasihat yang baik agar santri tidak melakukan *self harm* lagi karena *self harm* ini perbuatan yang dibenci oleh Allah tidak ada gunanya melakukan perbuatan seperti itu hanya bisa menyakiti diri sendiri, selain itu juga membuat orang tua menjadi kepikiran dan sedih, begitulah nasihat yang diberikan oleh guru BK guna menyadarkan santri agar tidak melakukan *self harm* kembali. Selanjutnya untuk santri yang mengalami gejala *homesick* berat dilakukan sesi konseling seminggu 1-2 kali dan terus menerus hingga santri melakukan perubahan ke perilaku yang lebih baik lagi selain itu juga diberikannya pengawasan yang ekstra agar tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi, santri yang mengalami *homesick* berat biasanya melakukan *self harm* dan mencuri, dalam proses konseling guru BK memberikan nasihat yang baik agar santri tidak melakukan *self harm* ataupun mencuri lagi karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak baik, selain itu guru BK juga memberikan motivasi terhadap santri yang mengalami *homesick* agar tetap semangat dalam menimba ilmu di lingkungan yang baru karena dalam menjadi seseorang yang sukses pasti ada rintangan yang harus dihadapi dan itu pasti bisa dilaluinya (Fadilah, Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, 2022).

Hasil Dari Bimbingan Individu Terhadap Santri Yang Mengalami *Homesick* Di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang

Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan individu dalam mengatasi perilaku *Homesick* pada santriwati kelas VII di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada santriwati yang mengalami *Homesick*. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang memuaskan karena bimbingan individu berjalan dengan efektif dan memberikan perubahan yang baik mengenai kondisi *Homesick* pada santriwati kelas VII di di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang.

Adapun hasil yang didapatkan setelah wawancara bersama 6 santriwati sebagai berikut: 1) Guru BK mengatakan bahwa bimbingan individu berjalan dengan efektif dan memberikan perubahan yang baik mengenai kondisi *Homesick* pada santriwati kelas VII di Asy Syifa Boarding School Subang. Perubahan yang terlihat Santri dapat beradaptasi di lingkungan yang baru, mulai memiliki banyak teman, tidak menangis lagi karena ingat keluarga, lebih bisa mengontrol emosinya, mentaati peraturan, tidak melakukan *self harm* lagi, tidak mencuri lagi, lebih percaya diri, tidak bermalas-malasan, dan lebih fokus belajar. 2) Najwa Aulia Rahma mengatakan setelah dilakukannya konseling kini ia sudah merasa nyaman dan

mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru, selain itu kini ia sudah memiliki banyak teman dan sudah tidak menangis lagi, Santriwati ini termasuk kedalam *homesick* ringan. 3) Nurul Hafsa. Santriwati ini juga memiliki kasus yang sama yaitu mengalami *homesick* ringan, setelah dilakukannya bimbingan individu kini ia sudah tidak merasakan *homesick* dan tidak menangis lagi karena sudah akrab dengan teman-temannya baik itu teman sekamar maupun teman sekelasnya, selain itu ia juga mulai merasa percaya diri. 4) Nasyama. Santriwati ini juga mengalami kasus *homesick* ringan, setelah diberikan konseling kini ia merasa jauh lebih baik dan tidak merasakan *homesick* lagi. Walaupun sifatnya pendiam namun kini ia sudah membaur dengan teman temannya dan lebih semangat dalam belajar. 5) Audrey Wengi. Santriwati ini mengalami kasus *homesick* sedang namun mengarah ke berat karena ia pernah melakukan *self harm* berupa menggesek gesekan tali masker ke tangannya sampai terluka. Namun setelah diberikan konseling, kini ia tidak melakukan *self harm* lagi dan merasa jauh lebih baik sebelum diberikannya konseling. 6) Aisyah Naurroh Siddik. Santriwati ini mengalami kasus *homesick* berat yang akibatnya ia sering melakukan *self harm*. *Self harm* yang ia lakukan berupa menyayat-nyayat jarum pentul ke tangannya hingga menyebabkan luka dan berdarah. Namun setelah diberikan konseling, kini ia tidak melakukan *self harm* lagi, mulai mencoba beradaptasi di lingkungan yang baru, lebih bisa mengontrol emosinya, dan lebih mentaati peraturan di sekolah maupun di pondok pesantren. 7) Silmi Kaffah Humaira. Santriwati ini mengalami kasus *homesick* berat yang akibatnya ia sering melakukan hal maladaptif berupa mencuri atau *ghosob* istilah di pesantrennya. Namun setelah mendapatkan konseling, kini perilakunya pun berubah, ia tidak mencuri lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai bimbingan individu terhadap santri remaja dalam menangani *homesick* (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang) dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kondisi santri yang mengalami *homesick* pada santriwati kelas VII di Pondok Pesantren Modren Asy Syifa Subang, diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan guru BK diantaranya adalah: tidak nyaman, tidak betah, tidak percaya diri, tidak semangat belajar, merasa cemas dan khawatir, lebih sering diam, susah bergaul dengan teman/sulit mendapatkan teman, pura-pura sakit agar tidak mengikuti KBM, belum bisa mengontrol emosi sehingga selalu mencoba melarikan diri dari pesantren, selalu bermalas-malasan ketika melakukan hal apapun, tidak ingin melanjutkan Pesantren dan selalu ingin pulang, sering bolos pada jam pelajaran sekolah, bahkan ada kasus yang lebih parah yaitu

mencuri dan melakukan *self harm*. 2) Proses pelaksanaan bimbingan individu pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, yang pertama adalah menentukan terlebih dahulu waktu dan tempat yang sekiranya proses bimbingan individu merasa nyaman bagi konseli. Selanjutnya barulah memasuki tahap proses yang pertama yaitu identifikasi masalah. Kemudian yang kedua adalah *assesment*, di tahap ini guru BK akan mengeksplorasi masalah siswa lebih dalam bagaimana kronologi nya bisa sampai mempunyai masalah seperti itu. Kemudian yang ketiga adalah *treatment*, *treatment* merupakan usaha untuk melaksanakan bimbingan atau bantuan kepada klien, sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan pada langkah-langkah *assesment*. Kemudian yang keempat adalah evaluasi dan *follow up*, *follow up* merupakan tahapan untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh manakah tahapan yang telah dilakukan dalam mencapai hasil proses konseling. 3) Hasil pelaksanaan bimbingan individu pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa menunjukkan perubahan yang sangat positif diantaranya: sudah merasa nyaman dan lebih beradaptasi di lingkungan yang baru, lebih percaya diri, lebih fokus dan semangat belajar, tidak merasa cemas dan khawatir lagi, sudah mulai bergaul dengan teman sebayanya, lebih bisa mengontrol emosi, lebih menta'ati peraturan dan tidak bermalas-malasan lagi, tidak mencuri dan tidak melakukan *self harm* lagi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti merekomendasikan saran untuk memfasilitasi dan meningkatkan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *homesick* pada santri (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang) maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bagi lembaga dan guru BK di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa, agar dapat memaksimalkan upaya pengembangan potensi santri dengan melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara berkala dengan teknik-teknik tersebut terutama untuk mengatasi permasalahan *homesick* yang terjadi pada santri. Selain itu, terus kembangkan kemampuan diri dan perilaku secara profesional agar anak selalu terbuka terhadap segala masalah, yang membuat siswa merasa nyaman dengan guru BK. Dan tidak lupa selalu dilakukannya evaluasi agar untuk mengetahui seberapa sukses dan berhasilnya guru BK Pondok Pesantren Asy-Syifa. 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan supaya penelitian ini bisa dilakukan lebih lanjut mengenai bagaimana proses bimbingan dan konseling pada santri remaja yang bisa diterapkan pada lingkungan masyarakat yg lebih luas, hal ini bisa dilakukan menggunakan metode yg lain sebagai akibatnya bisa memberikan pengalaman dan program baru bagi guru BK atau para pembimbing sekolah umum maupun yang berbasis Pondok Pesantren. 3) Bagi para pembaca diharapkan dapat menyimak bersama agar sama-sama belajar, mengambil kelebihan dan kekurangan dalam penulisannya sebagai bahan evaluasi, dan perbaikan bagi penulis termasuk penulis skripsi ini sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anti, P. d. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biasi, V. M. (2018). Homesickness Experience, Distress and Sleep Quality of First-Year University Students Dealing with Academic Environment. *Journal of Educational and Social Research*. 8 (1)., 9-18.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadilah, B. F. (2022, Februari 24). Bimbingan Individu Bagi Santri Homesick di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa. (E. Sabila, Interviewer)
- Hastuti, W. W. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hack-Polay, D. (2012). "A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates". *International Journal of Psychological Studies*; Vol. 4, No. 3; 2012, , 6-7.
- Hidayat, M. (2018). "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6 , 387.
- Maya Yasmin, Z. D. (2017, Vol. 12, No. 3). Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 165-172.
- Miharja, S. (2022). Perspektif Baru Penelitian Konseling: Metode Kualitatif dan Kuantitatif Secara Online. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 23-42.
- Nejad, s. b. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university students resident in dormitory. *Journal of Psychological Achievements*, 168-175.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Thurber, C. A. (2007). Preventing & treating homesickness. *American Academy of Pediatrics* 119 (1), 1-11.
- Utami, S. L. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. *Jurnal komunikasi* 7, (2), 180-197.

